

Akulturası Komunikasi Masyarakat Suku Bugis dan Suku Banjar di Desa Handil Terusan, Kalimantan Timur

Muhammmad Syaikhu Nuris¹, Rizky Amalia Syahrani²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur

Samarinda, Kalimantan Timur

¹syaiikhunuris@unukaltim.ac.id, ²syahrani rizky@unukaltim.ac.id

Received: November 21, 2020; Revised: February 19, 2021; Accepted: February 26, 2021

Abstrak

Akulturası komunikasi merupakan proses percampuran budaya yang melahirkan budaya baru tanpa menghilangkan budaya aslinya. Melihat fenomena yang terjadi di Desa Handil Terusan, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan bermacam perbedaan yang dibawa dari daerah aslinya, bisa saja menimbulkan bermacam hambatan ketika melakukan komunikasi. Berdasarkan konteks di atas, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses akulturası budaya bisa terjadi dan bentuk akulturası dalam komunikasi seperti apa yang terjadi dalam lingkungan komunikasi (*environmental*) pada masyarakat suku bugis dan suku banjar di Desa Handil Terusan, Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan analisis kualitatif dengan delapan informan utama. Hasil penelitian dengan menggunakan teori komunikasi intrapersonal dengan tiga variabel akulturası menunjukkan bahwa kompleksitas struktur kognitif dari diri masyarakat bisa dengan cepat beradaptasi dan membuka diri, karena kabar baik yang diberikan oleh keluarga sebelumnya yang sudah pernah merantau. Berdasarkan variabel citra diri, ada beberapa kegiatan yang memiliki kesamaan dari kampung halaman masing-masing seperti tahlilan, membaca yasin bersama setiap hari kamis malam dan gotong royong untuk membersihkan tempat ibadah. Hasil penelitian berdasarkan variabel motivasi akulturası, pendatang di Desa Handil Terusan bertemu dengan orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Bentuk akulturası yang terjadi adalah terjadinya komunikasi yang unik, dimana penggunaan bahasa banjar dengan logat bugis yang kuat dan sebaliknya, masyarakat banjar yg menggunakan bahasa bugis namun dengan dialek banjar.

Kata Kunci: Akulturası; Budaya; Suku Bugis; Suku Banjar

Abstract

Acculturation of communication is a process of mixing cultures that giving a new culture without losing the original culture. Looking the phenomenon that occurred in Handil Terusan Village, Anggana, Kutai Kartanegara, with the various differences that have been brought from the original area, it could have caused various obstacles when communicating. Based on the context mentioned above, this study will answer the question of how intercultural communication in the cultural acculturation process can occur and the forms of acculturation in communication such as what happens in the environmental communication in Bugis and Banjar tribes in Handil Terusan Village, East Kalimantan. This study using constructivist paradigm with a qualitative analysis approach with eight main informants and three supporting informants. The result of this study used intrapersonal communication theory with three acculturation variables, namely the complexity of the cognitive structure, self image and acculturation motivation. The complexity of the cognitive structure of the community can quickly adapt and open up, because of the good news given by the previous families who have migrated. Based on the self-image variable, there are several activities that have in common from their respective hometown such as tahlilan, reading yasin together every Thursday night and mutual cooperation to clean up places of worship. Based on the acculturation motivation variable, newcomers in Handil Terusan Village meeting other people with different cultural backgrounds is a pleasant learning experience. The form of acculturation that occurs is the occurrence of a unique communication, where the banjar language is used with a strong bugis accent and vice versa, banjar tribe also uses the bugis language but with the banjar dialect.

Keywords: *Acculturation; Culture; Banjar Tribe; Bugis Tribe*

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dan sangat mendasar dalam proses belajar manusia. Manusia dibesarkan, diasuh dan berkembang di suatu lingkungan dengan pola-pola budaya setempat, sehingga akhirnya manusia itu menjadi produk dari budaya tersebut.

Pada dasarnya seseorang itu adalah gambaran dari budayanya, dimana budaya dirumuskan sebagai seperangkat aturan yang terorganisasikan mengenai cara-cara

bagaimana individu dalam masyarakat harus berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana cara mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Pola-pola budaya ini pada gilirannya juga akan merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan mereka dalam budaya tersebut.

Interaksi masyarakat pada saat ini telah terjadi perubahan yang sangat dinamis, termasuk dalam hal komunikasi antar budaya di wilayah Kalimantan Timur. Kemajemukan

masyarakat tidak terhindarkan, mengingat Kalimantan Timur merupakan destinasi urban (perantau) dari berbagai penjurur wilayah yang ada di Indonesia (Setiawan,2019).

Selain itu Kalimantan Timur juga menawarkan lapangan kerja bagi pendatang (Priambodo, 2019). Kalimantan Timur memiliki 10 kabupaten dan kota salah satunya adalah Kutai Kartanegara dan masuk kategori kabupaten terkaya di Indonesia. Mengingat sumber daya alam yang terkandung di kabupaten tersebut sangat melimpah, mulai dari minyak bumi, batu bara, kayu, dan bahkan memiliki pesisir garis pantai yang sangat panjang, dimulai dari kecamatan Samboja perbatasan dengan Kota Balikpapan sampai dengan Kecamatan Muara Badak yang berbatasan dengan Kota Bontang (Kawilarang,2019).

Sumber daya alam yang melimpah membuat daya tarik tersendiri bagi pendatang untuk mengadu nasib di Kalimantan Timur diantaranya adalah suku banjar dan suku bugis. Kedua suku tersebut adalah sebagian dari mayoritas suku yang memasuki lingkungan budaya baru di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Mereka meninggalkan daerah asalnya untuk satu tujuan, yaitu mendapatkan pekerjaan (Observasi,2019). Karena perputaran perekonomian di Kalimantan Timur yang stabil didukung dengan sumber daya alam yang tinggi dan kesempatan kerja yang terbuka lebar, membuat Kecamatan Anggana menjadi salah satu destinasi menjanjikan bagi para pendatang dan masuk ke dalam kawasan pesisir laut

dan terpilih menjadi ibukota Kutai Pesisir (Susilo, 2018) Kabupaten Kutai Kartanegara, diantaranya adalah Desa Handil Terusan. Pekerjaan utama warga di desa ini adalah nelayan dan pangempang (budidaya tambak ikan atau udang).

Dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam secara baik di saraf individu dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan yang berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu.

Penelitian ini membatasi akulturasi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat suku bugis dan suku banjar yang bermukim di Desa Handil Terusan berdasarkan teori komunikasi interpersonal dengan menggunakan tiga variabel, yaitu Kompleksitas struktur kognitif, citra diri, dan motivasi akulturasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi antarbudaya yang dialami oleh suku bugis dan suku banjar ketika memasuki lingkungan baru dan upaya dalam mengatasinya.

2. Kerangka Teori

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komunikasi Antar Budaya. Bakti (2015) menyatakan bahwa: *“Culture is related to ideas like submission, idol worshipping, adoration of classical and religious scriptures, holy war, nationalism/tribalism, fundamentalism, cult of the dead,*

sectarian communitarism, being thought by one's culture, cultural/languages/competence, inheritance, gemeinschaft, dependency, immobility, vernacular language, remembering the past, fundamentalism, etc.". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah terjadinya komunikasi antarindividu atau kelompok yang berkaitan dengan hasil kreativitas manusia yang sudah jadi maupun yang disuguhkan dan diwariskan kepada orang lain.

Dapat dilihat bahwa komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya baik ras, etnik maupun perbedaan sosio ekonomi.

Teori kedua yang diambil adalah Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropolog mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam budaya itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2015). Teori yang digunakan teori memuat teori-teori sebelumnya sebagai dasar penelitian dan hipotesis sementara. Teori tersebut dapat berupa artikel ilmiah, artikel dalam jurnal, buku teks, atau sumber tulisan ilmiah lainnya. Teori ini akan digunakan untuk memberikan keadaan seni naskah Anda dari masalah penelitian yang telah diajukan. Teori yang sebaiknya

digunakan terutama adalah teori yang berhubungan dengan komunikasi. Teori-teori lain dapat digunakan sebagai pendukung setelah teori-teori komunikasi dibahas.

Ada tiga variabel komunikasi intrapersonal dalam akulturasi, yaitu (Mulyana,2009):

a. Kompleksitas Struktur Kognitif Imigran

Proses ini mempersepsikan lingkungan pribumi secara sederhana serta lingkungan yang asing dapat menimbulkan berbagai stereotip kasar yang dikarenakan seorang imigran belum dapat beradaptasi secara langsung. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan partusuoasu seorang imigran dalam jaringan-jaringan komunikasi antarpersonal dan komunikasi massa yang terdapat pada masyarakat pribumi.

b. Citra Diri

Faktor ini berkaitan dengan citra-citra imigran tentang lingkungannya yaitu lingkungan masyarakat pribumi dan budaya aslinya.

c. Motivasi Akulturasi

Faktor ini berkaitan dengan proses akulturasi yang dilihat dari kemauan seorang imigran untuk belajar, berpartisipasi dan mau untuk diarahkan menuju sistem sosio-budaya pribumi.

Meskipun suku bugis dan suku banjar berada di dalam satu negara, tetapi perlu dipahami bahwa perbedaan-perbedaan budaya itu pasti ada. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan budaya antara kedua etnis. Pembahasan tentang akulturasi budaya di Kalimantan Timur pernah ditulis oleh Nuris (2013) mengenai

bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya di Samarinda, dimana menyatakan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa dan Banjar bersifat komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok yang menghasilkan komunikasi antarbudaya. Sementara penelitian terdahulu oleh Utama (2013) mengenai bentuk komunikasi akulturasi budaya suku Jawa dan suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang, Samarinda menunjukkan bahwa masyarakat disana memiliki beberapa faktor penghambat seperti penggunaan bahasa daerah asal, perbedaan nilai dan pola perilaku budaya yang ada dari dalam diri masing-masing yang masih membekas dan tidak bisa dihilangkan sehingga terkadang terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dimana memandang realitas sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi realitas sosial yang terbentuk dari hasil konstruksi (Eriyanto, 2011). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Handil Terusan, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Penelitian dilakukan mulai Januari 2020 hingga Juni 2020. Dikarenakan pandemi Covid 19 yang belum berakhir hingga saat ini maka peneliti memutuskan melakukan *in-depth interview* melalui telepon via aplikasi *whatsapp* untuk mengurangi resiko penularan virus Covid 19.

Informan Penelitian

Alasan pemilihan subjek penelitian karena Desa Handil Terusan merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas penduduknya pendatang, dengan asal daerah Pulau Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Selatan. Pemilihan informan ini dirasa tepat karena proses akulturasi budaya yang terjadi oleh kedua suku, yakni Suku Banjar dan Suku Bugis bisa terjadi.

Subjek penelitian diambil sebanyak 8 orang informan utama berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti (*purposive sampling*) yakni:

1. Bermukim/tinggal di Desa Handil Terusan selama lebih dari 10 tahun
2. Pernah tinggal di daerah Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan sebelumnya.
3. Aktif mengikuti kegiatan di desa.

Tabel 1. Identitas Informan Utama

No	Nama Informan Utama	Suku	Pekerjaan	Lama Bermukim
1	Fian Riadi	Banjar	Swasta	20 Tahun
2	Taufik	Banjar	Wiraswasta	15 Tahun
3	H. Jahir	Bugis	Wiraswasta	25 Tahun

4	Muhammad Ridwan	Bugis	Wiraswasta	35 Tahun
5	Zaenal Abidin	Bugis	Wiraswasta	14 Tahun
6	Intan	Bugis	Mahasiswa	14 Tahun
7	Agung	Banjar	Mahasiswa	11 Tahun
8	Arifin	Banjar	Nelayan	25 Tahun

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*deep interview*) melalui wawancara langsung dan telepon via aplikasi *whatsapp* dikarenakan di awal bulan maret 2020 dinyatakan sebagai pandemi Covid 19 yang mengharuskan untuk menjaga jarak demi meminimalisir penularan dengan interaksi langsung.

Teknik analisis data dengan menggunakan tahapan milik Miles dan Huberman:

- Tahap pengumpulan data yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan mengumpulkan data penelitian
- Tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis.
- Tahap penyajian data yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya
- penarikan kesimpulan dari pengambilan data
- Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kompleksitas Struktur Kognitif Imigran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat suku bugis dan suku banjar di Desa Handil Terusan, sebagian dari mereka mempersepsikan lingkungan di Anggana namun tidak sedikit dari mereka yang berpandangan baik tentang Anggana. Seperti yang disampaikan oleh informan Fain:

“Kecamatan Anggana merupakan tempat yang baru waktu itu buat saya dan keluarga, saya dan keluarga yakin bahwa tempat tersebut baik dan nyaman untuk dijadikan tempat mengadu nasib mencari rezeki karena banyak orang dari kampung saya yang cerita begitu”

Zaenal pun demikian, pernyataannya pun hampir sama dengan Fain. Ia tidak merasa kesulitan tinggal di Desa Handil Terusan karena banyak masyarakat suku bugis yang tinggal di daerah tersebut.

“Saya datang dipanggil oleh saudara ke Kalimantan, sebelum saya datang saya berpikir saya akan nyaman tinggal disana, sekalipun saya tidak tau bagaimana bahasa banjar dan

bahasa umum disana namun saya percaya bisa beradaptasi di daerah tersebut, karena sebagian yang tinggal disana adalah masyarakat bugis.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat suku bugis dan suku banjar di Desa Handil Terusan, sebagian dari mereka mempersepsikan lingkungan di Anggana namun tidak sedikit dari mereka yang berpandangan baik tentang Anggana. Hal tersebut dinyatakan oleh Fain, bahwa Kutai Kartanegara, khususnya Desa Handil Terusan merupakan tempat yang nyaman untuk dijadikan tempat tinggal. Berikut hasil wawancara dengan Fain:

“Kecamatan Anggana merupakan tempat yang baru waktu itu buat saya dan keluarga, saya dan keluarga yakin bahwa tempat tersebut baik dan nyaman untuk dijadikan tempat mengadu nasib mencari rezeki karena banyak orang dari kampung saya yang cerita begitu”

Hal yang sama disampaikan oleh Arifin, menurut hasil cerita teman-teman yang sudah bermukim di Kecamatan Anggana bahwa sifat toleransi yang ada sangat baik.

“Teman-teman banyak yang bercerita mengenai pengalaman mereka saat merantau di Anggana, kata mereka di Anggana cukup bagus di jadikan destinasi merantau, karena masyarakat disana baik-baik, saling menghargai, tidak saling menjelekkkan dan yang terpenting mudah cari uang. Atas dasar informasi tersebutlah saya mengambil keputusan

untuk berangkat ke Anggana dan alhamdulillah saya kerasan, nyaman dan sampai anak istri serta cucu dibawa kesini”.

Dari sini bisa dilihat bahwa kehadiran masyarakat pendatang di Desa Handil Terusan selalu mendapat perlakuan yang baik oleh masyarakat yang sudah menetap. Hal ini bisa dilihat baik dari informasi yang didapatkan sebelumnya oleh keluarga dan sahabat yang sudah menetap terlebih dahulu, bahwa Desa Handil Terusan adalah tempat yang memang baik dan cocok untuk pendatang demi mencari pekerjaan dan mengadu nasib.

Citra Diri (Self Image)

Citra diri imigran yang berkaitan dengan citra-citra imigran tentang lingkungannya yaitu tentang lingkungan masyarakat pribumi dan budaya aslinya. Masyarakat Bugis dan Banjar memiliki beberapa kesamaan dari kampung halaman masing-masing diantaranya tahlilan, membaca surat yasin bersama setiap hari kamis malam, gotong royong membersihkan tempat ibadah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zaenal:

“Ada banyak persamaan di kampung ini dengan kampung saya di sulawesi, kebiasaan masyarakat tidak jauh berbeda, agama disini kan mayoritas islam juga toh, misal tahlilan, ada kegiatan baca yasin bersama, ya walaupun ada sedikit yang membedakan dalam proses acara tersebut tapi secara keseluruhan lebih banyak yang sama.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan M. Ridwan:

“Perbedaan sedikit-sedikit itu ya wajar, kan manusianya beda (beda suku), jadi beda budaya. Budaya gotong royong atau kerja bakti juga sama disini dengan di kampung asal. Masyarakat antusias mengikuti kegiatan tersebut, tidak pandang suku budayanya, tapi kekompakan antar masyarakat diutamakan.”

Selain itu, perasaan seorang imigran ternyata sangat berkaitan dengan jarak antara dirinya dan anggota-anggota masyarakat pribumi yang dapat menimbulkan masalah psikologis yang dialami oleh seorang imigran seperti merasa terasingkan, rendah diri, malu dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh informan Agung:

“Terkadang kalau saya bercengkrama dengan teman-teman itu memilih banyak diam, karena merasa asing dengan logat dan bahasa disini, masih proses adaptasi. Mereka bercanda tawa saya hanya mendengarkan saja, mau ikut menimpali humor mereka tapi malu, takut salah-salah.”

Hal ini sesuai dengan budaya malu menurut Soedjito (1986:127) adalah suatu nilai tradisional yang dikembangkan masyarakat untuk mengatur hubungan interaksi diantara anggota keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat diperlukan untuk menentukan tindakan atau sikap mana yang dianggap baik.

Berdasarkan nilai-nilai inilah maka terjadinya perbedaan antara masyarakat di Desa Handil Terusan bisa menimbulkan rasa malu. Namun, dapat diatasi seiring dengan

banyaknya kegiatan yang dilakukan bersama, baik masyarakat pendatang suku banjar maupun suku bugis.

Motivasi Diri

Motivasi akulturasi seorang imigran berfungsi dalam mempermudah proses akulturasi. Hal ini dapat dilihat dari kemauan seorang imigran untuk belajar, mau ikut berpartisipasi dan mau untuk diarahkan menuju sistem sosio budaya pribumi

Motivasi informan untuk datang ke Desa Handil Terusan adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, mencari uang demi mengubah ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan Arifin:

“Salah satu motivasi terbesar saya datang ke anggana ini ya karena ingin merubah nasib yang lebih baik, modal berani dan niat. Dan ketika sudah disini harus bisa nyaman agar kerasan tinggal disini. Maka dari itu harus menyesuaikan dengan masyarakat setempat, harus bisa berbaur dengan mereka, ya walaupun terkadang ada hal-hal kecil yang tidak sesuai harapan kita.”

Hal tersebut dibenarkan oleh informan Intan, bahwa ada keinginan cukup kuat yang mendasari mereka untuk datang merantau ke Desa Handil Terusan. Dasar utamanya adalah untuk memperbaiki nasib, mengubah kehidupan di kampung asal yang sulit menjadi hidup yang lebih baik dari segi ekonomi dengan cara mengadu nasib di tanah perantauan, dan untuk menjaga motivasi itu, maka masyarakat pendatang harus selaly belajar dengan masyarakat setempat untuk

cepat berbaur. Seperti yang disampaikan oleh informan Intan:

“Kehidupan dikampung asal yang sulit mengharuskan pergi merantau, dan pilihannya waktu itu ada disini. Maka dari itu ketika awal datang harus cepat menyesuaikan dengan masyarakat sini, yang tentunya ada beberapa perbedaan budaya maupun pola komunikasinya, biasanya dikampung pakai bahasa bugis, disini menggunakan bahasa indonesia dan bahasa banjar, karena sebagian besar bahasa yang dipakai adalah bahasa banjar.”

Seorang pendatang juga dapat meningkatkan partisipasinya di masyarakat, seperti adanya keinginan dari masyarakat pendatang di Desa Handil Terusan, informan Taufik menyatakan bahwa bertemu dengan orang baru yang memiliki kebudayaan berbeda dan berkomunikasi dengan orang baru tersebut merupakan hal yang sangat menyenangkan:

“Bisa bicara langsung, bercerita, sendagurau dengan mereka merupakan pengalaman yang menyenangkan, mulai belajar memahami bahasa mereka walaupun awalnya tidak tahu sama sekali, namun lama-lama menjadi terbiasa dan bisa mengerti bahasa yang ada disini”.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan H. Jahir:

“Awalnya ya bingung bertemu orang yang logat dan bahasanya berbeda dengan saya, tapi keinginan yang kuat untuk bergaul dengan mereka yang berbeda bahasa, logat bahkan

budayanya itu hal yang unik, sambil bertanya-tanya mengenai bahasa mereka. Sekarang ya mulai paham bahasa mereka.”

Penggunaan bahasa merupakan poin penting di dalam faktor ini. Motivasi diri yang didapatkan oleh informan bersifat ke niat untuk belajar bahasa daerah lain yang kuat. Dengan adanya motivasi yang tinggi untuk mempelajari bahasa daerah lain (suku bugis belajar bahasa banjar dan sebaliknya) maka masyarakat di Desa Handil Terusan bisa berinteraksi dengan baik dan setelah berinteraksi dalam waktu yang cukup lama.

Akulturasi Komunikasi

Dalam konteks akulturasi komunikasi antarpersonal yaitu berkaitan dengan komunikasi antara masyarakat suku bugis dan suku banjar yang tinggal di Desa Handil Terusan, Kecamatan Anggana sangat sulit dipisahkan. Karena mereka menempati wilayah yang sama yaitu di Kecamatan Anggana, dimana mereka bermukim dan bertempat tinggal secara permanen di wilayah tersebut. Yang mengharuskan mereka untuk bersosialisasi antar masyarakat, interaksi sosial yang baik dapat membangun kesadaran toleransi diantara masyarakat untuk tetap menjaga kenyamanan dan ketenangan hidup berdampingan. Seperti yang disampaikan oleh informan H. Jahir bahwa interaksi adalah suatu keharusan, maka jika ada kegiatan yang mengharuskan dirinya untuk ikut berkontribusi, maka ia dan warga lainnya wajib ikut dan saling membantu:

“Berinteraksi dengan masyarakat sini ya suatu keharusan, mengingat kita

tinggal dan menua disini. Bercanda gurau, karena saya juga termasuk suka bercanda. Saling membantu jika ada yang buat acara, misal ada yang nikahan ya kita bersama-sama saling membantu berdirikan tenda atau yang ibu-ibu masak bersama”

Seperti halnya yang diuraikan oleh informan Intan, komunikasi yang hangat antar masyarakat menjadi modal yang kuat untuk tetap menjaga kebersamaan antar masyarakat:

“Setiap hari saya berinteraksi dengan tetangga yang berbeda suku, biasa sekali tanpa ada rasa canggung. Karena disini sudah tidak melihat suku, sekalipun suku berbeda bahasa yang di gunakan itu bahasa banjar. Saya tidak tau orang lain seperti apa, tapi bagi saya tinggal disini sangat nyaman. Sering behapakan (bercanda) dengan tetangga, sering pencok (rujukan) bersama di teras rumah dan lain-lain.”

Informan Agung menambahkan bahwa komunikasi yang terjadi di Desa Handil Terusan sangat cair:

“Kita bisa cair suasana komunikasi nya salah satu latar belakangnya mungkin kita senasib seperjuangan, suku dan budaya boleh beda tapi kita disini itu kan sama-sama nelayan atau petambak udang, jika pegawai pun keluarga mereka sama-sama nelayan atau pengusaha petambak”

Mengingat latar belakang pekerjaan yang sama, yakni sebagai pengusaha dan nelayan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut

informan Intan, seperti kutipan wawancara berikut:

“Jadi komunikasi disini yang begini, anda lihat begitu cair, saling bergurau, tapi jangan sampai kebablasan lah, apabila teman kita cemberut ya tidak perlu di bercandain, siapa tau lagi banyak masalah”

Dalam hal ini, dapat dikatakan masyarakat suku bugis dan banjar yang ada di Desa Handil Terusan ini pada dasarnya semua mudah berkomunikasi antar sesama, namun tidak dapat dipungkiri kemungkinan banyaknya kendala yang akan terjadi ketika masyarakat suku bugis yang mencoba berkomunikasi dengan masyarakat suku banjar. Seperti yang disampaikan informan Ridwan dimana ia terkendala logat kedaerahan yang begitu kental, yang menjadikan sulit untuk memahami bahasanya:

“Terkadang saya kalau berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia itu terlepas satu dua kata bahasa bugis yang membuat lawan bicara kita tidak paham, begitu sebaliknya mereka juga seperti itu, namun terlepas akan hal itu semua baik-baik saja”.

Lingkungan komunikasi yang ada di Desa Handil Terusan cukup mendukung, mengingat ada beberapa komunitas atau organisasi etnik baik suku banjar maupun suku bugis, hal tersebut juga sangat membantu proses komunikasi dan akulturasi masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh informan Ridwan sebagai berikut:

“Awal mula datang ya cukup kaget, perbedaan bahasa yang ada disini, namun pada waktu

tau ada perkumpulan-perkumpulan kecil suku bugis itu yang membantu cepat beradaptasi, misalnya tidak tau bahasa banjar, tanya-tanya dulu sama teman sesama orang bugis yang mengerti bahasa banjar sambil belajar, karena kalau langsung tanya sama mereka kan malu toh, soalnya baru kenal.”

Hal yang sama disampaikan oleh informan Fian yang berasal dari Banjarmasin, ada beberapa perkumpulan-perkumpulan masyarakat suku banjar di Desa Handil Terusan, kegiatan tersebut dapat membantu pendatang untuk cepat beradaptasi di tengah masyarakat:

“... Dengan adanya perkumpulan masyarakat yang ada disini sangat membantu saya dalam proses penyesuaian diri, paling tidak ada hal-hal yang bisa kita pelajari dengan orang-orang tersebut”.

Meskipun demikian, apabila diperhatikan sejauh ini, masyarakat pribumilah yang tidak mengharuskan pendatang untuk mengikuti dalam pola-pola budaya masyarakat pribumi. Bahkan, bisa dibilang bahwa pribumilah yang lebih dominan dalam memberikan

kebebasan kepada pendatang untuk terue mengembangkan lembaga atau komunitasnya seperti yang disampaikan oleh informan H. Jahir sebagai berikut:

“Warga yang baru datang biasanya di himbau untuk mengikuti acara-acara kemasyarakatan, agar cepat bisa menyesuaikan budaya masyarakat disini, seperti halnya acara tahlilan, selamatan, tasyakuran, tasmiyahan, gotong royong dan lain-lain, karena dengan sering berkumpul mereka akan cepat merasa nyaman untuk tinggal disini. Walaupun kadang logatnya memang beda-beda, tapi bisa kita pahami pelan-pelan karena ini proses adaptasi. Kebersamaan dan toleransi masyarakat handil itu sangat tinggi.”

Hal ini menjadi menarik ketika proses akulturasi komunikasi adalah berupa penggunaan logat bahasa daerah yang berlawanan dari bahasa asal, seperti penggunaan bahasa banjar pada logat bugis, dan sebaliknya. Dengan adanya komunitas dan organisasi kedaerahan juga dapat membantu masyarakat Desa Handil Terusan agar dapat dengan cepat melakukan adaptasi.

5. Simpulan

Proses akulturasi yang terjadi pada warga di Desa Handil Terusan, Kecamatan Anggana, Kalimantan Timur Berdasarkan variabel citra diri, ada beberapa kegiatan yang memiliki kesamaan dari kampung halaman masing-masing seperti tahlilan, membaca yasin bersama setiap hari kamis malam dan gotong royong untuk membersihkan tempat ibadah.

Berdasarkan variabel motivasi akulturasi, pendatang di Desa Handil Terusan bertemu dengan orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Bentuk akulturasi yang terjadi adalah terjadinya komunikasi yang unik, dimana penggunaan bahasa banjar dengan logat bugis yang kuat dan sebaliknya, masyarakat banjar yg menggunakan bahasa bugis namun dengan dialek banjar.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal:

Bakti, Andi Faisal. (2000). Major Conflict in Indonesia, How Can Communication Contribute to a Solution. *Review of Human Factor*. Vol.6, no.2. Canada: Desember.

Buku:

Eriyanto. (2011). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
Koentjaraningrat. (2015). Pengantar

Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2009). Komunikasi Antarbudaya 'Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya'. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Sostrodiharjo, Soedjito. (1998). Kedudukan Hukum Adat dalam Industrialisasi dalam Hukum Adat dan Modernisasi Hukum. Ed. M. Syamsudin dkk. Jogjakarta-FH-UUI

Skripsi:

Nuris, Syaikhu. Bentuk Komunikasi dalam Akulturasi Budaya di Samarinda. (2013). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Mulawarman. Samarinda
Utama, Rizky Jaya. Bentuk Komunikasi dalam Akulturasi Budaya Suku Jawa dan Suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.(2013). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Mulawarman. Samarinda

Internet:

Kawilarang, Renna (2019) Kutai Kartanegara, Wilayah Terkaya di Kalimantan Calon Ibu Kota Baru. Diakses 15 Januari 2020 dari [viva.co.id](https://www.viva.co.id/berita/nasional/1230488-kutai-kartanegara-wilayah-terkaya-di-kalimantan-calon-ibu-kota-baru) website: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1230488-kutai-kartanegara-wilayah-terkaya-di-kalimantan-calon-ibu-kota-baru>
Priambodo, Natendro (2019). Industri Unggulan Hanya Serap 7,9 Persen Tenaga Kerja, Link and Match Kaltim yang Tak Sejalan. Diakses 21 Desember 2019 dari kaltimkece.id website:

<https://kaltimkece.id/warta/pendidikan/industri-unggulan-hanya-serap-79-persen-tenaga-kerja-link-and-match-kaltim-yang-tak-sejalan>

Setiawan, Kodrat (2019). Jika Jadi Ibu Kota, Kalimantan Timur Bersiap Tampung Pendatang. Diakses Tanggal 21 Desember 2019 dari bisnis.tempo.com website: <https://bisnis.tempo.co/read/1239833/jika-jadi-ibu-kota->

[kaltimantan-timur-bersiap-tampung-pendatang](https://kaltim.tribunnews.com/kalimantan-timur-bersiap-tampung-pendatang)

Susilo, Budi (2019). Anggana Banyak Dipilih jadi Ibukota Kutai Pesisir, Ini Alasannta. Diakses Tanggal 9 November 2019 dari kaltim.tribunnews.com website <https://kaltim.tribunnews.com/2018/03/09/anggana-banyak-dipilih-jadi-ibukota-kutai-pesisir-ini-alasannya?page=all>